

BAB V

PENUTUP

"Keadaan sangat keras terhadap diriku. Selama itu aku pun keras terhadap keadaan. Tanggapilah semua juga dengan keras, agar tidurmu tidak terganggu oleh mimpi buruk."

~ Pramodya Ananta Toer ~

5.1 Kesimpulan

Pers berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ia tidak hanya berperan sebagai media informasi tetapi menjadi pejuang dan penyokong terwujudnya demokrasi. Pers adalah lembaga sosial sekaligus ekonomi berbadan hukum yang bertugas menerbitkan berita atau produk jurnalistik kepada publik melalui surat kabar atau media cetak dan media elektronik. Seiring perkembangan zaman, saluran penyebaran informasi tidak hanya terbatas pada media cetak dan elektronik, dengan kemajuan teknologi komunikasi, ia juga meliputi media digital atau saluran online. Pers juga berkaitan dengan semua orang yang bekerja untuk menghasilkan produk jurnalistik tersebut, termasuk jurnalis.

Perkembangan sistem pers nasional dari masa penjajahan sampai era reformasi menunjukkan bahwa sistem pers sangat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan. Pada masa pemerintahan Belanda, pers dijadikan sebagai media propaganda politik penguasa dan perusahaan dagang, isu kemasyarakatan sangat ketat diawasi agar tidak mengancam pemerintah dan menjaga ketertiban umum. Namun beberapa pers nasional, yang dipelopori Medan Prijaji, mulai menjadikan terbitannya sebagai media perjuangan untuk menyuarakan kemerdekaan sekalipun banyak yang dibredel pemerintah. Meskipun Belanda berhasil diusir dari Bumi Pertiwi ini, masa Orde Lama dan Orde Baru menunjukkan bahwa watak kolonial

belum sepenuhnya hilang, penguasa masih berusaha menundukkan pers di bawah kakinya dengan tekanan hukum yang membelit dan alasan ketertiban umum.

Era Reformasi membuka ruang lebih besar bagi kebebasan pers dan kerja jurnalistik melalui landasan hukum yang jelas dalam UU No. 40 Tahun 1999. Pers kembali mengambil panggung yang besar di dalam kehidupan bermasyarakat. Pers menjadi pilar keempat demokrasi dengan fungsinya sebagai media informasi, edukasi, kontrol sosial, hiburan, dan lembaga ekonomi. Namun, praktik di lapangan masih memunculkan keraguan terhadap kebebasan itu. Intervensi dan intimidasi terhadap kerja jurnalistik dan publikasi media masih sering terjadi hingga saat ini. Jurnalis masih menghadapi kekerasan dan tekanan psikologis dari penguasa dan aparat negara yang merasa terancam dengan kebenaran yang berusaha diungkapkan pers. Di sisi lain, jurnalis dan penerbitan secara umum, juga tak luput dari kerja curang. Desakan persaingan pasar di era digital membuat mereka terkadang terjebak dalam logika instrumental kapitalisme yang melanggar kode etik jurnalistik dengan mempraktikkan cloning journalism dan journalism clikbite, serta melakukan kongkalikong dengan pengusaha dan penguasa yang berimbas pada keberpihakan media; dengan satu tujuan, mendapatkan keuntungan atau profit yang besar. Bagaimana mengatasi persoalan tersebut?

Sudah banyak kajian literatur ilmiah yang membahas persoalan yang dihadapi jurnalis dan pers pada umumnya. Ada yang membahas persoalan tersebut dari segi hukum, ekonomi, dan politik. Namun, dalam karya ini, penulis coba mengkaji persoalan ini dari karya sastra, yaitu dari novel *Jejak Langkah* karya penulis Indonesia yang terkenal, Pramoedya Ananta Toer. *Novel Jejak Langkah* merupakan hasil dari pengalaman hidup, pengamatan, imajinasi, dan daya kreasi pengarangnya, Pramoedya Ananta Toer. Dari biografinya dapat dilihat bahwa ia telah mengalami masa-masa sulit dan sengit yang menempa mentalnya. Selain itu, ketekunannya dalam studi pusaka telah memadatkan konsep-konsepnya. *Jejak Langkah* lahir dari sejuta rasa hidup dan berbagai aksara yang sudah masuk dan dikelola dalam kepalanya. Karya ini mengulas sejarah kelam kekuasaan Kolonial Belanda yang menindas dan merenggut kesejahteraan pribumi Hindia, yang sekarang dikenal sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di tengah kondisi ini, muncul tokoh pejuang yang diilhami semangat revolusi Prancis, Minke.

Tokoh Minke, dalam novel *Jejak Langkah*, menjadi saksi dari penderitaan yang dialami pribumi Hindia akibat kolonialisme, feodalisme, kapitalisme dan ketidaksetaraan gender. Pada awal kedatangannya di Betawi, Minke belum memahami dengan baik persoalan tersebut. Melalui penjelasan orang-orang dekatnya, bacaan, dan pengalamannya sendiri, ia menyadari bahwa pribumi Hindia ditindih oleh penderitaan bertimbun, baik oleh bangsa kolonial, pendatang seperti orang Arab dan China, maupun pembesarnya sendiri. Setelah merefleksikan persoalan-persoalan tersebut, Minke memutuskan untuk memulai perjuangan menegakkan keadilan bagi pribumi, khususnya masyarakat kelas bawah, yang selalu menjadi korban dari masyarakat kelas atas dan penguasa. Perjuangan Minke didasarkan konsep humanisme yang memandang setiap orang pantas memperoleh hak yang seharusnya diperoleh dan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama. Perjuangannya dilakukan dengan berani, jujur, solider, dan berjiwa nasionalisme.

Sarana atau senjata yang digunakan Minke untuk melakukan perlawanan adalah organisasi dan surat kabar. Organisasi pertama yang berhasil ia bentuk adalah Syarikat Priyayi. Organisasi ini tidak mampu berkembang dan mencapai tujuan dasarnya untuk memperjuangkan keadilan bagi pribumi. Oleh karena itu, ia membentuk organisasi kedua, Syarikat Dagang Islam (SDI). Syarikat dagang Islam (SDI) cukup berhasil dalam membela keadilan bagi pribumi. Dengan jumlah anggota yang banyak, SDI mampu menggagalkan rencana perusahaan gula untuk mengurangi biaya sewa tanah dari petani. SDI juga mampu menjaga stabilitas ekonomi para pedagang pribumi dan menjaga kendali perdagangan supaya tidak didominasi pihak asing. Surat kabar merupakan corong bersuara Minke dan pribumi pada umumnya untuk menyuarakan keadilan dan membangun kesadaran bersama. Melalui surat kabar, Minke menyebarkan pendapatnya dan realitas kehidupan di Hindia yang penuh dengan ketidakadilan. Surat kabar menjadi sarana edukasi, advokasi, pengarah kegiatan dan propagandis organisasi.

Perjuangan tokoh Minke dalam novel *Jejak Langkah* masih relevan dengan kehidupan jurnalis di Indonesia saat ini. Jurnalis di Indonesia masih menghadapi konteks kehidupan di mana semangat kolonialisme, imperialisme, feodalisme, dan ketidakadilan gender masih tetap hidup. Pemerintah yang secara

sepihak mengambil keputusan dan bertindak untuk kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan masyarakat merupakan wujud dari kerakusan dan mengakarnya hasrat "memangsa" seperti kaum kolonial dan priyayi dalam novel *Jejak Langkah*. Kemiskinan yang masih merajalela, ketidakadilan gender, dan kekuasaan kaum pemodal yang merugikan kaum lemah, penyebaran informasi yang menyesatkan di jagat digital, menunjukkan bahwa perjuangan seperti yang dilakukan Minke masih dibutuhkan. Jurnalis memiliki peran untuk mengkritisi pemerintah, menyuarakan suara dari kaum lemah dan terpinggirkan, menentang tindakan eksploitatif kaum kapitalis, dan menjaga profesionalismenya dengan menyebarkan berita yang benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Jurnalis perlu menghidupi semangat Minke: jujur, berani, solidaritas, dan nasionalisme.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Jurnalis

Di tengah tantangan yang dihadapi, seperti intimidasi dan kekerasan, jurnalis dapat membentuk barisan pertahanan dengan meningkatkan solidaritas seprofesi, baik melalui penguatan organisasi maupun membangun jaringan komunikasi antar sesama jurnalis untuk menghadapi tekanan dari pihak luar yang ingin membungkam suara kritis dan informasi yang benar serta bermanfaat dari jurnalis melalui pembungkaman pers atau intimidasi kegiatan jurnalis di lapangan. Selain itu, jurnalis diharapkan untuk tetap setia pada etika jurnalistik atau menjaga profesionalisme saat menjalankan tugas jurnalistik. Di atas kepentingan untuk mendapatkan keuntungan pribadi semata, jurnalis memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat atau publik media dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, sebaiknya jurnalis menghindari tren menyebarkan *hoax* atau informasi yang tidak benar, sehingga mampu menjadi penerang dan pegangan bagi publik.

5.2.2 Untuk Pemerintah

Pemerintah Indonesia seharusnya menjadikan pers sebagai sahabatnya dalam membangun pemerintahan yang berorientasi pada kemakmuran bangsa. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan tidak menjadi aktor di balik pemberengusan dan pembungkaman pers. Indonesia merupakan negara

demokrasi, karena itu, pers yang secara legitim diakui sebagai pilar keempat demokrasi seharusnya tidak dibelit oleh aturan yang mengancam kebebasannya dalam mengkritisi pemerintahan. Pekerja media, khususnya jurnalis, juga seharusnya dilindungi oleh aparat pemerintah. Kekerasan dan tekanan yang dialami jurnalis saat bertugas, terlebih jika dilakukan "kaki-tangan" penguasa, merupakan sikap anti demokrasi yang sangat disayangkan terjadi. Jurnalis membutuhkan ruang gerak yang bebas untuk meliput, mengolah, dan menyebarkan berita. Kritikan dan pembeberan kebenaran tentang jalannya pemerintahan merupakan kesempatan bagi pemerintah untuk melihat dan berbenah diri, bukan malah bertindak represif kepada jurnalis dan pers sebagai corongnya.

5.2.3 Untuk Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan roda pemerintahan. Hal ini tidak hanya sebatas mengambil bagian dalam pemilihan umum, tetapi mencakup keterlibatan dalam menentukan kebijakan pemerintah. Masyarakat bukan sekedar objek dari kebijakan pemerintah tetapi memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan. Salah satu wadah atau sarana yang dapat digunakan masyarakat untuk menyumbangkan suaranya adalah pers. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan membantu pers untuk menguatkan perannya dengan membentenginya menghadapi tekanan dari pemerintah dan pihak-pihak yang berusaha membelenggu kebebasan pers dan ikut melindungi jurnalis dari tindakan intimidasi yang membuat mereka tidak bebas mengeksplorasi dan mempublikasi kebenaran yang terjadi di wilayah pemangku kebijakan atau penguasa. Jika pers dibungkam dan jurnalis ditekan, ruang publik akan penuh dengan manipulasi dan penguasa bebas bertindak semaunya, termasuk merugikan rakyat tanpa disadari.

5.2.4 Untuk Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kaum terpelajar dan terdidik yang diharapkan mengambil bagian dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat lemah dan terpinggirkan, mengawasi jalannya pemerintahan, dan memberikan opini kritis melalui media cetak maupun *online*. Mahasiswa memiliki kapasitas intelektual

dan kekuatan kolektif yang mampu mendorong perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa, baik secara sosial maupun politis, sangat dibutuhkan. Di bidang sosial, mahasiswa dapat membantu masyarakat dengan mempublikasikan karya yang mengedukasi masyarakat untuk memperlihatkan dan memberi saran yang bermanfaat terkait persoalan sosial yang terjadi, sehingga menumbuhkan kesadaran umum dan memicu opini publik, yang kemudian berdampak pada gerakan bersama menuju pemecahan persoalan atau meminimalisir dampak buruk dari persoalan tersebut. Di bidang politik, suara kritis mahasiswa diharapkan mampu mengguncang pemerintah yang korup dan berlaku tidak adil kepada warga negara. Di samping itu, ketika dunia pers diliputi ketakutan karena ancaman dan teror dari penguasa sehingga tak mampu menyuarakan kebenaran, demonstrasi dari kalangan mahasiswa merupakan senjata yang terbukti ampuh digunakan seperti yang terjadi pada tahun 1998.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. Dokumen

Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers*

III. Buku

Adji, Oemar Seno. *Mass Media dan Hukum*. Cet. ke-2. Jakarta: Erlangga, 1977.

Ajidarma, Seno Gumira. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Al-Fandi, Haryanto. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

Allen, Pamela. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Terj. Bakdi Soemanto. Magelang: Indonesiatara, 2004.

Damono, Sapardi Djoko. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.

Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991.

Fachruddin, Andi. *Jurnalism Today*. Jakarta: Kencana, 2019.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Fink, Hans. *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*. Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Harsono, Andreas. "Kebebasan Pers", dalam Hamid Basyaib, ed. *Membela Kebebasan: Percakapan tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.

Jaringan Kerja Budaya. *Menentang Peradaban: Pelarangan Buku di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 1999.

Koh Young Hun, *Promoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia: Esai dan Telaah Karya*. Cet. ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishers, 2001.

- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Miftakhuddin. *Sejarah Dunia Lengkap: Dari Era Manusia Pertama Hingga Perang Dunia Kedua*. Yogyakarta: Unicorn Publishing, 2019.
- Mulder, Niels. *Wacana Publik Indonesia: Kata Mereka tentang Diri Mereka*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Muslimin, Khoirul. *Hukum dan Etika Jurnalistik*. Jepara, Unisnu Press, 2022.
- Pureklolon, Thomas Tokan. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat. *Jurnalistik*. Banjarmasin: Ruang Karya, 2023.
- Ricklef, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi, 2007.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran tentang Liyan, Kekuasaan, dan Societas "Kita"*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.
- Rizky, Awalil dan Nasyith Majidi. *Neoliberalisme Mencengkeram Indonesia*. Jakarta: E Publishing Company, 2008.
- Scherer, Savitri. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Shihab, Najwa. "Merawat Demokrasi dengan Memerangi Korupsi", dalam Muhammad Taufiqurohman, ed. *Serpihan Kisah Jurnalis Tiang Bendera: Cerita-cerita yang Tak Jadi Berita*. Jakarta: Tempo, 2018.
- Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books, 1999.
- Sudibyo, Agus. *Dialektika Digital: Kolaborasi dan Kompetisi Antara Media Massa dan Platform Digital*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.
- Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sujoko, Anang, Muhtar Haboddin, dan La Ode Machdani Afala. *Media dan Dinamika Demokrasi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Sumartono, Wiranto. *Gimana Kabarmu, Nak? Masih Enak Zamanku, Tho?*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Surjomihardjo, Abdurrachman dkk. *Berbagai Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Cet. ke-2. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Syafriadi. *Demokrasi dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Bina Karya, 2023.

- . *Hukum Pers dalam Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Syahputra, Iswandi. *Media Relations: Teori, Strategi, Praktik, dan Media Intelijen*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Teeuw, A. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Toer, Koesalah Soebagyo dan Soesilo Toer, *Bersama Mas Pram: Memoar Dua Adik Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Jejak Langkah*. Cet. ke-5. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006.
- . "Maaf atas Nama Pengalaman", dalam Shohifullah. ed. *Pramoedya Ananta Toer: Perahu yang Setia dalam Badai*. Yogyakarta: Bukulaela, 2001.
- . *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera, 1995.
- Wasono, Sunu. "Muhammad Yamin: Penyair Puisi Modern Indonesia", dalam Sapardi Djoko Damono, ed. *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880-1980)*. Jakarta: LIPI Press, 2018.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Terj. Melania Budianta. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wrihatnolo, Randy R. *Problematisasi Kemiskinan dan Orientasi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Institut for Development and Policy Study, 2011.
- Yulianeta. *Ideologi Gender: Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Malang: Beranda, 2021.

III. Jurnal

- Wicaksono, Agung Priyo. "Peran Ganda Jurnalis dan Penyimpangan Kode Etik Jurnalistik". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19:1, Yogyakarta: April 2023.
- Haryanto, Yulius Rudi. "Pembacaan Ekonomi Politik atas Praktik Cloning Jurnalis di Era Digital". *Akademika*, 20:2, Maumere, Januari 2022.
- Hutagulung, Inge. "Dinamika Sistem Pers di Indonesia". *Jurnal Interaksi*, 2:2, Semarang: Juli 2013.

IV. Manuskrip

- Jebaru, Tarsisius. "Peran Pers dalam Upaya Memberantas Tindakan Pidana Korupsi di Indonesia". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

V. Internet

Aliansi Jurnalis Independen. "Catatan Tahun 2024: Keluar dari Mulut Harimau, Masuk ke Mulut Buaya." *Siaran Pers Aji Indonesia*. <<https://aji.or.id/system/files/2025-01/catatan-tahun-2024-aji-indonesia-keluar-mulut-harimau-masuk-mulut-buaya.pdf>>, diakses pada 20 Februari 2026.

----- . "Catatan Tahun 2025: Pers dalam Pusaran Otoritarian". *Siaran Pers Aji Indonesia*. <<https://aji.or.id/informasi/catatan-tahun-2025-pers-dalam-pusaran-otoritarian>>, diakses pada 20 Februari 2026.

----- . "Jurnalis Dibungkam: Kekerasan dan Intervensi Warnai Aksi 25-30 Agustus 2025." *Siaran Pers Aji Indonesia*, <https://aji.or.id/informasi/jurnalis-dibungkam-kekerasan-dan-intervensi-warnai-aksi-25-30-agustus-2025>, diakses pada 20 Februari 2026.

----- . "Komunitas Pers Desak Segera Revisi UU ITE", dalam *Siaran Pers Aji Indonesia*, <<https://aji.or.id/informasi/komunitas-pers-desak-segera-revisi-uu-ite>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Dany, Fransiskus Wisnu Wardhana. "8 Wartawan Dikeroyok Aparat dan Karyawan Perusahaan Setelah Sidak di Serang." *Kompas.id*. <<https://www.kompas.id/artikel/8-wartawan-dikeroyok-aparat-dan-perusahaan-setelah-sidak-di-serang>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Dewan Pers. "Tantangan Pers Indonesia Sepanjang 2025, Dewan Pers Soroti Ancaman Kemerdekaan, Profesionalisme, dan Ekonomi Media." *Dewan Pers*. <<https://dewanpers.or.id/read/news/02-01-2026-tantangan-pers-indonesia-sepanjang-2025-dewan-pers-soroti-ancaman-kemerdekaan-profesionalisme-dan-ekonomi-media>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Elrick, Robyn. "Free press: definition and role in democracy." *Liberties.eu*. <<https://www.liberties.eu/en/stories/free-press/43809>>, diakses pada 15 April 2026.

Farmita, Artika Rachmi. "Demokrasi Indonesia di Bawah 10 Tahun Pemerintahan Jokowi." *Tempo.co*. <<https://www.tempo.co/data/data/demokrasi-indonesia-di-bawah-10-tahun-pemerintahan-jokowi-246153>>, diakses pada 15 April 2026.

Michaela Guthridge, dkk., "Promoting Gender Equality: A Systematic Review of Interventions", dalam *Social Justice Research*, <<https://doi.org/10.1007/s11211-022-00398-z>>, diakses pada 20 April 2026.

Ibrahim, Rina A. "Mengapa Liputan Media Tentang MBG Disebut Sering Berujung Swasensor? - 'Ketika Sensor Dilakukan oleh Media Sendiri Justru Menyeramkan.'" *BBC News Indonesia*.

<<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8jx8e70ny2o>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Kerins, Claire dkk. "News Media Framing of Food Poverty and Insecurity in High-Income Countries: A Rapid Review." *Health Promotion International*. 38:6. December 2023, <<https://doi.org/10.1093/heapro/daad188>>, diakses pada 20 April 2026.

Maduki dan Engelbertus Wendratama. "Digital Activism for Press Freedom Advocacy in Post-Authoritarian Indonesia." *Journalism and Media*. 6:3. Juli 2025. <<https://doi.org/journalmedia6030101>>, diakses pada 20 Maret 2026.

Marison, Walda. "Jurnalis Foto ANTARA Bayu Pratama Dipukuli Oknum Aparat saat Liput Demo di DPR." *ANTARA LAMPUNG*. <<https://lampung.antaranews.com/berita/793617/jurnalis-foto-antara-bayu-pratama-dipukuli-oknum-aparat-saat-liput-demo-di-dpr>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Redaksi BBC News Indonesia. "Jurnalis Tempo diteror paket berisi bangkai tikus yang dipenggal dan kepala babi – 'Kondisi pers nasional tidak sedang baik-baik saja.'" *BBC News Indonesia*, <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvg5lxnzzv4o>>, diakses pada 20 Februari 2026.

-----, "Setahun Prabowo-Gibran: 'Arah balik demokrasi' dan apa saja tantangan yang mungkin dihadapi ke depan?" *BBC News Indonesia*. <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce86yln4nmro>>, diakses pada 15 April 2026.

Sani, Adelia Dinda. "Jurnalis Perempuan Masih Dibayangi Teror dan Pelecehan." *DW*, <<https://www.dw.com/id/kekerasan-terhadap-jurnalis-perempuan-meningkat-di-indonesia/a-75869403>>, diakses pada 20 Februari 2026.

Wahyudin, Ade. "Policy Paper: UU ITE Mengancam Kebebasan Pers", dalam *Lembaga Bantuan Hukum Pers*, <<https://lbhpers.org/wp-content/uploads/2021/03/Policy-Paper-UU-ITE-VS-Kebebasan-Pers.pdf>>, diakses pada 20 Februari 2026.